

Kenyataannya adalah nilai-nilai yang tidak manusiawi masih tetap ada di bidang pendidikan. Praktik-praktik pendidikan dehumanisasi banyak terjadi dalam dunia pendidikan, dibuktikan oleh kasus kekerasan di sekolah, *bullying*, menyontek saat ujian, dan kurangnya praktek dalam pembelajaran (Sari, 2017). Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia, pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis. Proses humanisasi atau “memanusiakan manusia” pada hakikatnya adalah pendidikan, yang berimplikasi bahwa manusia tidak dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya tanpa pendidikan (Sarnoto & Muhtadi, 2019). Selain pendidik, media pendidikan baik cetak maupun elektronik juga menyediakan sumber pembelajaran, dan fungsinya sangat penting (Furqon, 2010).

Berdasarkan Immanuel Kant (Muali, 2017) bahwa Pendidikan humanisme menjadikan manusia sebagai manusia. bisa dibalang pendidikan menjadikan manusia mampu, berakhlak dan berpikir seperti manusia. Dengan Pendidikan proses, pengalaman belajar tercipta melalui sebuah interaksi sosial yang dinamis. Menurut Hernanda & Kristanty (2020) bahwa humanisme adalah kualitas manusia, artinya setiap orang mempunyai pengalaman dan hikmah dari peristiwa, pengalaman orang lain, atau film yang dapat memberikan pelajaran hidup yang berharga.

Perkembangan dan pertumbuhan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Begitu pula pengembangan karakternya. Seorang anak akan memiliki karakter yang baik jika dibesarkan dalam suasana yang mendorong perkembangan karakternya. Kemudian anak dengan kepribadian yang menyimpang dari tingkah laku normal tumbuh di lingkungan yang tidak baik. Hal ini sejalan menurut pendapatnya. Wening (2012) bahwa keluarga, sekolah, teman, dan media semuanya mempunyai peranan penting dalam perkembangan karakter anak. Keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pengembangan karakter karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak.

Media Televisi secara tidak langsung juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Ragam karakter dan tokoh yang ada di TV dapat ditiru oleh anak. Untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak yang sehat, orang tua juga harus memilih film yang menyehatkan. Salah satu film yang memiliki karakter baik adalah film animasi Upin dan Ipin. Menurut Siti et al., (2018) bahwa film yang merupakan bagian dari serial Upin dan Ipin ini mencoba mendidik anak-anak, animasi yang

ditampilkan sesuai dengan lingkungan dan tahap perkembangan anak misalnya menampilkan moralitas, budi pekerti, dan perilaku yang baik. Kepopuleran serial kartun edukasi dan animasi Upin Ipin yang tayang di televisi Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menginginkan tayangan yang mengedepankan pengembangan karakter.

Film animasi Upin dan Ipin dipilih peneliti karena sering dijadikan model bagi anak dalam tahap perkembangan. Anak-anak dapat belajar melalui film Upin dan Ipin, dimana di setiap aktivitas yang dilakukan oleh Upin dan Ipin dapat dicontoh oleh penonton karena mengandung pesan yang bermakna, anak belajar tanggung jawab dalam pekerjaan rumah, berbuat baik kepada teman, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan untuk menggunakan film animasi Upin dan Ipin yang sangat sesuai untuk pengajaran karena menunjukkan cara mengajar siswa tentang multikulturalisme. Selain itu, anak-anak harus diajarkan untuk menjadi orang yang humanis, terbuka, pluralis, toleran, demokratis, dan menghargai keberagaman dan perbedaan. Menurut Mansur (2014) bahwa anak cenderung akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya jika dibiasakan menonton tayangan yang sesuai dengan usianya.

Penulis juga memilih Upin dan Ipin karena menurut penulis topik film tersebut sangat mendidik. Selain itu, film Upin dan Ipin menggambarkan aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak-anak pada umumnya, seperti bermain, bersekolah, membaca, dan membantu keluarga dalam tugas dan interaksi sehari-hari. Ia juga menampilkan realisme kehidupan dua anak kembar dan disajikan dengan narasi yang menawan dan rapi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik ingin meneliti dan membahas lebih dalam tentang pendidikan humanisme dalam film Upin dan Ipin dengan judul yakni Pendidikan Humanis dalam Film Upin Ipin Episode Lebaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan humanis yang terdapat dalam film Upin dan Ipin episode Riang Raya. Manfaat penelitian ini adalah mampu memberikan pengetahuan dan pengajaran dalam dunia pendidikan melalui media film dalam penguatan nilai humanisme peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian Pendidikan Humanisme dalam Film Upin dan Ipin Episode Lebaran Idul Fitri ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003) bahwa pendekatan kualitatif

adalah pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Pendidikan humanisme dalam penelitian ini menjadi kajian dalam Film Upin dan Ipin Episode Lebaran Idul Fitri. Sumber data penelitian adalah video rekaman film Upin Upin Episode Lebaran Idul Fitri yang telah di *download* di *Youtube*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan simak, rekam, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis dilakukan dengan mengamati isi dari konten film Upin Ipin mengenai Pendidikan humanis.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut paradigma pendidikan humanis, manusia adalah makhluk utuh yang mempunyai sifat-sifat *inheren* yang diciptakan Tuhan Ahmad, (2013). Manusia merupakan makhluk dilematis yang harus mengambil keputusan sepanjang hidupnya. Manusia adalah makhluk individual dengan kemampuan produktif dan destruktif yang selalu berjuang dengan prinsip-prinsip yang mendasari struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan Arifi (2017), pendidikan humanisme adalah mewujudkan masyarakat berbudaya yang dapat diandalkan dan menganut paham humanistik. Perspektif humanistik mendukung pandangan tersebut bahwa nilai pendidikan akan berkurang apabila tidak memperhatikan proses belajar dan kondisi di dalamnya pembelajaran terjadi. Menurut Idris, (2014) bahwa pendidikan yang mendukung kemampuan atau kualitas yang melekat pada siswa melalui bimbingan daripada perintah yang dipaksakan akan menginspirasi tumbuhnya perkembangan fisik dan mental siswa. Komponen humanisme cukup rumit karena dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan seseorang namun dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan dalam hubungannya dengan Tuhan. Menurut Ahmad (2013), indikator humanisme yaitu demokrasi, pluralis, kemanusiaan, religius, kebebasan, toleransi, dan keadilan.

Proses pendidikan memerlukan penggunaan seluruh sumber daya dan upaya yang ada, terutama yang paling bermanfaat, seperti media pendidikan. Karena pendidikan yang sukses tidak dapat dipisahkan dari media yang tepat dan berkualitas tinggi. Materi audio visual seperti film animasi Upin Ipin merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dimanfaatkan khususnya dalam sistem pendidikan humanis. Film animasi Upin Ipin lebih dari sekedar pertunjukan; setiap titik plot secara halus menyampaikan pesan

pendidikan. Pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pendidikan humanisme hanyalah sebagian kecil dari komponen pendidikan yang terdapat dalam film animasi Upin Ipin.

Berdasarkan analisis data, penulis menemukan bahwa film animasi Upin Ipin mempunyai nilai pendidikan humanis yaitu pada episode Ragam Raya, Raya Penuh Makna, dan Riang Raya. Penonton, khususnya anak-anak, diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasi adalah suatu gagasan atau cara hidup yang menghormati dan memperlakukan seluruh warga negara secara setara, menjunjung tinggi hak dan tanggung jawabnya. Kurniawan (2017) mengartikan demokrasi adalah pemikiran, perilaku, dan penilaian yang adil terhadap hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain. Nilai demokrasi yang terkandung dalam film animasi Upin Ipin terletak pada episode Ragam Raya menit ke 12. Pada saat Kak Ros menghasilkan banyak uang dari hasil penjualannya, kemudian Upin Ipin menerima Uang dari Kak Ros dengan jumlah yang sama sebagai upah dalam membantu membuat kue, dan Opah pun mengatakan bahwa mendapatkan tasbih baru dari kak Ros. Lalu Opah bertanya kepada Upin dan Ipin mengenai apa yang diinginkan mereka dengan uangnya. Begitu juga kak Ros yang ditanyai oleh Opah bagaimana dengan penjualannya. Berikut potongan dialognya:

- Upin Ipin : *Duit upah?*
Kak Ros : *Nah, pergi main jauh-jauh*
Upin Ipin : *Timekasih Akak*
Opah : *Ha, Akak kau dah tecapai azam dia. Buat banyak duit lagi. Siap belikan opah tasbih baru. Azam jau beda macam mane?*
Upin Ipin : *Alah nanti nantilah Opah, banyak masa lagi*
Opah : *Kau Ros? Tak nak jual kue lagi ke?*
Kak Ros : *Tak nak, dah cukup dah duit.*

Tampilan *scene* percakapan yang mengandung nilai demokrasi dalam serial Upin Ipin dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Percakapan Mengandung Nilai Demokrasi. Sumber (*Youtube Shizu Chan, 2020*)

Gambar 1 menunjukkan dialog yang mencerminkan nilai demokrasi dapat dilihat bahwasannya Upin Ipin mendapatkan haknya masing-masing setelah membantu kak ros membuat kue. Opah juga mengajak diskusi cucu cucunya mengenai keinginan mereka tanpa memaksa. Pluralisme adalah batasan resmi ras, bahasa, atau agama ada pada sumbu horizontal dan vertikal dalam komunitas atau bangsa yang majemuk. cara berpikir, bertindak, dan mempunyai wawasan luas yang mengutamakan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan masyarakat dan organisasi. Kurniasih dalam Yulianti (2022) menyatakan bahwa berwawasan luas dan mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu atau organisasi merupakan wujud semangat kebangsaan.

Nilai pluralisme yang terkandung dalam film animasi Upin Ipin terletak pada episode Raya Penuh Makna menit ke 7. Pada saat Susanti yang mengatakan bahwa akan pulang ke Indonesia untuk hari raya bersama keluarga, kemudian Upin Ipin dan kawan-kawan merespon dengan senang. Lalu disambut dengan Fizi yang mengatakan memang seharusnya karena Susanti sudah lama tidak pulang ke Indonesia. Berikut potongan dialognya:

Susanti : Tahun ini aku sekeluarga berlebaran di kampung halamanku Indonesia
Teman-Teman : Waaahhh!!
Fizi : Memang patut pun, dah lame kau tak balek
Ipin : Betul, betul, betul.

Tampilan scene percakapan yang mengandung nilai pluralisme dalam serial Upin Ipin dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Percakapan Mengandung Nilai Pluralisme Sumber (Youtube Shizu Chan, 2020)

Gambar 2 menunjukkan dialog yang mencerminkan nilai pluralisme dapat dilihat bahwasannya Susanti semangat ingin pulang ke negaranya di Indonesia, lalu disambut baik dan hangat dengan teman-temannya. Kemanusiaan adalah salah satu komponen penting dari kemanusiaan adalah menghargai orang lain. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang suka berteman dengan mentalitas inventif, perseptif, dan proaktif, tindakan dan sudut pandang yang dimotivasi oleh keinginan yang gigih untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Samani dalam Yulianti (2022) mengartikan sikap kerja sama, pengabdian, toleransi terhadap keberagaman, mendengarkan orang lain, berbagi, tidak meremehkan orang lain, dan tidak bertindak adalah contoh kepedulian.

Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam film animasi Upin Ipin terletak pada episode Ragam Raya menit ke 1. Pada saat itu Upin Ipin dan kawan kawan sedang mengaji di surau. Ijat yang baru sampai surau sedih karena takut dengan guru ngaji karena tidak pandai mengaji, namun Upin Ipin dan kawan kawan mengatakan jangan takut dan menerima Ijat dengan senyuman. Berikut potongan dialognya:

Fizi : Ha nasib baik sampai
Ijat : Mestilah, tapi risaulah aku tak pandai ngaji, nanti ustad marah
Fizi : Jangan risau, ikut je kite orang

Tampilan scene percakapan yang mengandung nilai kemanusiaan dalam serial Upin Ipin dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3, Percakapan Mengandung Nilai Kemanusiaan. Sumber (Youtube Shizu Chan, 2020)

Gambar 3 menunjukkan dialog yang mencerminkan nilai kemanusiaan dapat dilihat bahwasannya Upin Ipin dan teman teman tidak merendahkan Ijat yang tidak pandai mengaji,

bahkan mengajak Ijat untuk bergabung. Religius adalah ketaatan terhadap keyakinan seseorang, baik yang berupa undang-undang, konvensi, maupun agamanya sendiri, itulah yang dimaksud dengan religius. Abidin dalam Yulianti (2022) menyatakan religius adalah perilaku dan sikap yang sesuai dengan prinsip agama yang dianutnya, menerima agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius yang terkandung dalam film animasi Upin Ipin terletak pada episode Riang Raya menit ke 14. Pada saat itu Upin Ipin melihat kak Ros yang sedang mencicipi makanan disaat puasa, namun tak lama kemudian kak Ros meludah ke wastafel. Upin dan Ipin pun mengatakan bahwa puasanya batal. Namun pah menjelaskan bahwa tidak batal tetapi hukumnya makruh. Berikut potongan dialognya:

Kak Ros : *Heh Akak puaselah*
Upin : *Tapi tadi Akak makan, batal puase*
Kak Ros : *Tak batal, akak rasa dnegan lidah je*
Upin : *Betul ke opah*
Opah : *Betul tak batal, tapi makruh*
Upin : *Makruh? Apa tu?*
Opah : *Makruh tu jika di kejekan tak bedosa, tapi jika ditinggalkan dapat pahale.*

Tampilan *scene* percakapan yang mengandung nilai religius dalam serial Upin Ipin dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Percakapan Mengandung Nilai Religius Sumber (Youtube Upin ipin ChAnnEl, 2021)

Gambar 4 menunjukkan dialog yang mencerminkan nilai religius dapat dilihat bahwasannya Upin Ipin tidak tahu mengenai hukum Islam mengenai merasakan makanan saat puasa. Opah pun menjelaskan bahwa dalam Islam hal tersebut bersifat makruh. Setiap manusia mempunyai kebebasan. dalam artian kepentingan-kepentingan yang represif tidak menjajah. Nilai kebebasan yang terkandung dalam film animasi Upin Ipin terletak pada

episode Ragam Raya menit ke 4. Pada saat itu Upin Ipin dipanggil oleh temannya untuk bermain saat terawih. Upin mengtakan kepada opah bahwa mereka akan memilih untuk pulang sendiri. Berikut potongan dialognya:

Ehsan : *Upin! Ipin!*
Upin : *Opah nanti kite orang pulang sendiri je!*
Opah : *'Menghela napas'*

Tampilan *scene* percakapan yang mengandung nilai kebebasan dalam serial Upin Ipin dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Percakapan Mengandung Nilai Kebebasan. Sumber (Youtube Shizu Chan, 2020)

Gambar 5 menunjukkan dialog yang mencerminkan nilai kebebasan dapat dilihat bahwasannya Upin Ipin ingin pulang sendiri. Opah pun tidak memaksa keinginan cucunya sehingga membiarkan mereka pulang sesuai dengan keinginannya.

Toleransi diartikan sebagai ikhtimal, atau tasamuh, yang diartikan sebagai pola pikir memberi, berpikiran terbuka, dan melepaskan. Dengan demikian, toleransi beragama atau tasamuh dapat diartikan sebagai sikap hormat yang dengan tenang mengakui pandangan seseorang atau kelompok. Menghargai perbedaan orang lain baik agama, warna kulit, kebangsaan, atau keyakinan, sikap, atau perilaku orang yang berbeda dengan diri sendiri. Menurut Yaumi dalam Yulianti (2022), mengatakan toleransi merupakan menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, tidak menyukai orang yang berbeda pendapat, dan tidak berasumsi terhadap orang lain berdasarkan latar belakangnya.

Menit ke 6 episode Raya Penuh Makna film animasi Upin Ipin mengandung nilai toleransi. Jarjit dilarang makan di depan Upin, Ipin, dan teman-temannya karena pada saat itu umat Islam sedang berpuasa. Akibat saling menghormati

dan penerimaan Jarjit terhadap perbedaan tersebut, yang menyebabkan dia membuang makanannya, hal ini juga mengajarkan toleransi. Ini adalah contoh percakapannya:

Jarjit : **Sedang makan**
Mei Mei : *Mana boleh makan depan orang puasa! Berdosa!*
Jarjit : *Dua, tiga kue samosa. Saya berdosaaaaa!*

Tampilan *scene* percakapan yang mengandung nilai toleransi dalam serial Upin Ipin dapat dilihat pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Percakapan Mengandung Nilai Toleransi. Sumber (Youtube Shizu Chan, 2020)

Gambar 6 menunjukkan dialog yang mencerminkan nilai toleransi dapat dilihat bahwasannya Mei Mei memarahi Jarjit yang makan disaat teman temannya yang muslim sedang puasa. Jarjit pun langsung membuang makannya untuk menghargai teman-temannya.

Keadilan adalah tidak memihak pada satu hal. Nilai keadilan yang terkandung dalam film animasi Upin Ipin terletak pada episode Ragam Raya menit ke 14. Pada saat hari raya upin dan ipin akan pergi kerumah atok dan membawa makanan, namun sebelum pergi kak Ros memasangkan keduanya peci dengan sangat bagus. Berikut potongan dialognya:

Opah : *Iyelah! Jalan baik-baik.*
Upin Ipin : *Baik Opah*
Kak Ros : *Ih! nanti*
Upin : *Ade ape Kak?*
Kak Ros : **Memasang peci* haaaa barulah raye*

Tampilan *scene* percakapan yang mengandung nilai keadilan dalam serial Upin Ipin dapat dilihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Percakapan Mengandung Nilai Keadilan. Sumber (Youtube Shizu Chan, 2020)

Gambar 7 menunjukkan dialog yang mencerminkan nilai keadilan dapat dilihat bahwasannya Kak Ros selalu adil terhadap Upin dan Ipin dalam bersikap dan berperilaku. Ditunjukkan dengan kak Ros yang memberikan peci yang sama dengan warna kesukaan. Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang membebaskan dari belenggu-belenggu doktrinasi dan hegemoni dari keperpihakan lain yang menindas kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Pendidikan humanis merupakan proses memanusiakan manusia (humanisasi) melalui sebuah kesadaran (pendidikan), untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonik dan dominatif, yang keduanya menjadi penghambat tegaknya pilar-pilar kemanusiaan (humanisasi). Ringkasnya menurut DeCarvalho, tujuan pendidikan humanistik adalah untuk memberikan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi sehingga pembelajaran akan terus berlanjut sepanjang hidup dengan cara mandiri (Huitt, 2009).

Penggunaan pendekatan humanisme diawali dari pemikiran-pemikiran yang menciptakan pengalaman pendidikan dalam masyarakat saat ini, fokusnya telah bergeser dari mencapai tujuan akademik ke realisasi diri. Tujuan akhir dari pengajaran humanisme adalah untuk menciptakan masyarakat yang bertanggung jawab terhadap masyarakat yang telah mengadopsi berbagai budaya (Lee, 2020).

Film animasi Upin Ipin ini tidak hanya sekedar tontonan atau bukan hanya sekedar tayangan hiburan semata, tetapi banyak mengandung nilai-nilai edukasi, ada pelajaran yang dipetik dari film tersebut, salah satunya adalah pendidikan humanisme. Adapun nilai pendidikan humanis yang terdapat dalam serial Upin Ipin terdiri dari nilai demokrasi, pluralisme, kemanusiaan, religius, kebebasan, toleransi dan keadilan. Episode tersebut menggambarkan bagaimana karakter orang-orang dalam film tersebut dapat hidup bersama secara damai dalam sebuah komunitas yang terdiri dari budaya dan agama yang berbeda. Seperti yang sudah dijabarkan bahwa dalam serial Upin Ipin terdapat tokoh yang berbeda agama seperti Mei Mei yang beragama budha dan Jarjit yang beragama kristen. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk mereka hidup rukun.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam film animasi Upin Ipin edisi Hari Raya Episode Riang Raya, Raya Penuh Makna dan Ragam Raya bahwasannya dapat di simpulkan

film ini mengandung nilai-nilai edukasi yang tersirat yaitu mengandung nilai-nilai pendidikan humanisme. Dalam adegan yang telah diperankan dalam ketiga episode menggambarkan bagaimana masyarakat di dalam film tersebut dapat memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan, tidak memandang bangsa, suku, warna kulit, dan sebagainya. Adapun nilai Pendidikan humanis terdiri dari nilai demokrasi, pluralisme, kemanusiaan, religius, kebebasan, toleransi dan keadilan. Dengan demikian film Upin Ipin bisa dijadikan sebagai media pengajaran tentang Pendidikan humanis.

Saran dalam penelitian ini adalah agar penelitian selanjutnya membahas mengenai pendidikan humanis dalam film lainnya, lagu, maupun dalam permainan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam menerapkan nilai humanism dalam sistem pendidikan. Selanjutnya, diharapkan peneliti yang hendak meneliti nilai humanism dapat melakukan penelitian tambahan dengan menggunakan teknik analisis semiotik dan kajian studi komunikasi berbeda yang berguna untuk menambah referensi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & DS, N. D. N. (2021). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76-94. DOI:[10.33096/jiir.v17i2.84](https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.84)
- Ahmad R. (2013). *Paradigma Pendidikan Humanismenuju Model pendidikan Membebaskan*. Jember: Stain Press.
- Arifi, Q. (2017). Humanistic Approach in Teaching Foreign Language (from the Teacher Perspective). *European Scientific Journal. Prishtina* 13(35), 194-20. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n35p194>
- Aung, Y. M. (2020). Humanism and education. *International Journal of Advanced Research in Science, Engineering and Technology*, 7(5), 13555-13561. https://www.researchgate.net/publication/342521660_Humanism_and_Education.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Datungsolang, R. (2018). Konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam (studi pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 49-77. DOI: [10.30603/jiaj.v3i1.686](https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.686)
- Furqon-Nim, A. L. I. (2010). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lagu-Lagu Pop Religi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Hamidy, Rasyid dan Edi Yusrianto. 2003. *Metode Penelitian : Disipilin Ilmu-ilmu Sosial dan Sosial* (cetakan 3). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hernanda, E., & Kristanty, S. (2020). Nilai-Nilai Humanisme Dalam Film Green Book. *Jurnal Pantarei*, 4(03).
- Huitt, W. (2009). Humanism and open education. *Educational psychology interactive*. <http://www.edpsycinteractive.org/topics/affct/humed.html>
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38(2), 417-434. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i2.101>
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), 96-113. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Kurniawan, M. R. (2017). "Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik". *Jurnal Inovasi Pembelajaran FKIF Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), 491-506. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4319>
- Lee, H. Y. (2020). Linguistic politeness in the Chinese language and culture. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.17507/tp1s.1001.01>
- Muali, H. C. (2017, December). Humanism Education: Affective Consideration in Character Education Conception. In *ICEISC: International Conference on Education and Islamic Culture*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/iceisc/article/viewFile/90/75>
- Sari, S. I. (2017). Implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran ips kelas vii dan viii di smp budi mulia dua yogyakarta. *Social studies*, 2(3), 213-225. <https://journal.student.uny.ac.id/social-studies/article/view/12721>
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim*, 1(1), 21-46. DOI:[10.53038/alashriyyah.v7i01.140](https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v7i01.140)
- Yulianti R. 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Upin dan Ipin Sebagai Media Pembelajaran. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Tadris*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. Bengkulu.